

Implementasi Teologis Frasa “Mengutus” dalam Yohanes 17:18; 20:21 bagi Gereja dari Perspektif *Missio Dei*

Well Therfine Renward Manurung¹, Andris Kiamani², Meichella Yosepha Eunike³,
Reynhard Leonard Ohoitmur⁴, Samuel Sukanta Ginting⁵
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia - Yogyakarta¹⁻⁵
Email Corespondensi: andriskiamani@yahoo.com²

DOI:

<https://doi.org/10.56175/salvation.v4i2.106>

Abstract: *The church is a fluid fellowship of believers (liquid church). An organism created by Jesus Christ Himself as a tangible manifestation of Christ in the world to do His work: calling sinners and proclaiming the gospel of God as an expression of God's love to the world. This research is motivated by the lack of research that explains the relationship between sending and missio Dei, as well as the limitation of mission to evangelism and church growth, the lack of attention to the importance of dialogue and engagement with society, and the neglect of the complex social and political context in which mission is carried out. This research uses a qualitative method with an interpretative approach (interpretative design) so as to find the meaning and implementation of the phrase "sending" in John 17:18; 20:21: First, the model of sending in John 17:18; 20:21 is parallel, but different in terms of time and to whom the vision is conveyed. this approach is in line with the Theocentric which makes God the starting point of life, His goals, plans, and programs. Second, the church, or fellowship of believers and Great Commission, is the means or instrument of missio Dei. Third, as one form of God's involvement in the world, believers and church members must be actively in preaching the gospel and continuously involved in the Great Commission of the Lord Jesus. The Holy Spirit plays an active role in continuing to assist and participate in this process. Fourth, the role of mission is very important in the initial process of preaching the gospel so engagement and compassion are required. Fifth, formulate a strategy for planning, developing tasks, and understanding His calling as a messenger in delivering the gospel.*

Keywords: church; evangelism; missio dei; sending.

Abstrak: Gereja adalah suatu persekutuan orang-orang percaya yang selalu bergerak dengan cair (*liquid church*). Suatu organisme yang diciptakan oleh Yesus Kristus sendiri sebagai perwujudan nyata dari Kristus di dunia untuk melakukan pekerjaan-Nya: memanggil orang-orang yang berdosa dan memberitakan Injil Allah sebagai suatu pernyataan kasih Allah kepada dunia. Penelitian ini dilatar belakangi oleh minimnya penelitian yang menjelaskan keterkaitan antara pengutusan dan *missio Dei*, serta pembatasan misi hanya kepada penginjilan dan pertumbuhan gereja, kurangnya perhatian terhadap pentingnya dialog dan keterlibatan dengan masyarakat, serta pengabaian terhadap konteks sosial dan politik yang kompleks di mana misi dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretative (*interpretative design*) sehingga dapat menemukan makna dan implementasi teologis frasa “mengutus” dalam Yohanes 17:18; 20:21: *Pertama*, model pengutusan dalam Yohanes 17:18 ; 20:21 paralel, tetapi berbeda pada sisi waktu dan kepada siapa visi tersebut disampaikan, pendekatan ini sejalan dengan Teosentris yang menjadikan Allah sebagai titik awal kehidupan, tujuan, rencana, dan program-Nya. *Kedua*, gereja, atau persekutuan orang-orang percaya dan Amanat Agung, adalah sarana atau alat *missio Dei*. *Ketiga*, sebagai salah satu bentuk keterlibatan Allah di dunia, orang-orang percaya dan anggota gereja harus terlibat secara aktif dalam pemberitaan injil dan

Copyright © 2024.
The Authors.
This is an open
access article
distributed under
the CC Attribution-
ShareAlike 4.0.

License



berkelanjutan dalam Amanat Agung Tuhan Yesus. *Keempat*, peran pengutusan sangat penting dalam proses awal pemberitaan Injil sehingga diperlukan keterlibatan dan belas kasihan. *Kelima*, merumuskan strategi perencanaan, pengembangan tugas, dan pemahaman akan panggilan-Nya sebagai utusan dalam menyampaikan kabar Injil.

Kata-kunci: gereja; missio dei; pengutusan; pemberitaan injil

Pendahuluan

Dewasa ini, banyak gereja secara terbuka menyampaikan interpretasi bahwa pesan yang disampaikan oleh Yesus pada masa pelayanan-Nya adalah suatu tugas besar untuk melakukan penginjilan di seluruh dunia.¹ Sehingga mengutus menjadi elemen penting dalam pemberitaan injil yang adalah Amanat Agung gereja untuk pergi keseluruh dunia serta menjadikan sekalian bangsa murid Tuhan (Matius 28:19; Lukas 24:46-48; Kisah 1:8).² Dalam bahasa Inggris, kata gereja "*church*" dikaitkan dengan kata "*kirk*" dalam bahasa Skotlandia dan "*kirche*" dalam bahasa Jerman. Kedua kata berasal dari kata sifat netral bahasa Yunani kuriakon, yang berarti "dari Tuhan".³ dan dalam bahasa Ibrani berasal dari kata *qahal* suatu terma keagamaan yang dilakukan oleh jemaat yang terhimpun oleh perjanjian⁴ juga berarti sejumlah orang yang berkumpul bersama⁵ untuk tujuan penyembahan.⁶ Sama seperti beberapa pengertian sebelumnya, kata "gereja" berasal dari bahasa Portugis, yang berarti "igreja", dan mungkin merupakan terjemahan dari kata Yunani "*kuriake*" atau Kuriakon. *Kurios* (*Lord*), bentuk ajektif netral, berarti milik Tuhan.⁷ Menurut Hadiwijono, gereja adalah "pribadi-pribadi yang dibawa keluar dari kegelapan masuk ke dalam terang Allah dan menjadi milik serta tinggal di dalam persekutuan dengan Yesus Kristus".⁸ Oleh karena itu, gereja atau eklesia adalah orang-orang yang telah mendengar dan menerima panggilan Kristus dan telah meninggalkan kehidupan duniawi. Henry Theissen mengatakan bahwa, Perjanjian Baru memiliki banyak keterangan yang menunjukkan betapa pentingnya ajaran gereja. Sebagai contoh, Kristus mengasihi gereja dan mengorbankan diri-Nya untuk gereja (Efesus 5:25), dan membangun gereja adalah rencana utama Allah untuk masa kini (Matius 16:18, Kisah Para Rasul 15:14), dan Paulus menganggap penganiayaan gereja sebagai dosa terbesarnya (I Korintus 15:9, Galatia 1:13, 1 Timotius 1:13). Gereja adalah organisasi atau lembaga yang didirikan oleh Allah untuk melanjutkan pekerjaan-Nya di dunia.

Ekklesia suatu kata berasal dari bahasa Yunani yang berarti "mereka yang dipanggil keluar", pada zaman dahulu, *ekklisia* merujuk pada sekelompok warga negara yang telah "dipanggil" untuk mengelola urusan sipil atau membela komunitas dalam pertempuran, istilah ini digunakan secara umum dan nonteknis, sehingga kemudian istilah ini merujuk pada setiap "perkumpulan" atau "jemaat".⁹ Di

¹ Alvary Exan Rerung, "Yesus Mengutus Para Murid Ke Seluruh Dunia Dan Maknanya Dalam Konteks Masyarakat Gereja Masa Kini," *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2022), 3.

² Andris Kiamani et al., "Pelayanan Misi Menurut Roma 10:13" 1, no. 1 (2023): 25, <https://standerson.ac.id/e-journal/index.php/musterion/index>.

³ Paul Enns, *The Moody Handbook Of The Theology, Revised and Expanded, Vol 1*, ed. Rahmiati Tanudjaja, 9th ed. (Malang: Literatur SAAT, 2019), 393.

⁴ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume 3*, ed. Nugroho, 2nd ed. (Malang: Gandum Mas, 2018), 287.

⁵ Charles C Ryrle, *Teologi Dasar 2*, ed. Antoni Stevens, Hariyono, and Xavier Q.P, 15th ed. (Yogyakarta: ANDI Offset, 2017), 184.

⁶ C. Marvin Pate, *Teologi Paulus*, 2nd ed. (Malang: Gandum Mas, 2020), 150.

⁷ Billy W.N.McElrath Matias, *Ensiklopedia Alkitab Praktiks* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1992), 45.

⁸ Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 362.

⁹ John MacArthur and Richard Mayhue, "The Church," in *Biblical Doctrine: A Systematic Summary of Bible Truth*, 1st ed. (Wheaton, Illinois: Crossway, 2017), 740.

dalam perkembangannya, Paulus dan komunitas mesianik dari orang-orang yang percaya kepada Yesus lebih sering mempergunakan kata *ekklisia* untuk tujuan politis terutama perkumpulan dalam hal mengurus ketatanegaraan dan keagamaan.¹⁰

Gereja merupakan persekutuan pribadi-pribadi yang oleh Allah dipanggil keluar dari suatu situasi yang berdosa kepada kesucian, dari kematian kepada suatu kehidupan, dari kegelapan menuju kepada terang-Nya sehingga kemudian menjadi milik kepunyaan Allah untuk kemuliaan nama-Nya.¹¹ Persekutuan tersebut kemudian menjadi Tubuh Kristus, jemaat Allah dan juga merupakan suatu perkumpulan dari orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, tidak hanya sebagai perkumpulan saja tetapi juga merupakan suatu institusi yang berfungsi menggembalakan jemaat agar tumbuh dan berkembang di dalam iman melalui pengenalan Firman Tuhan dan Yesus Kristus.¹² Suatu persekutuan yang selalu bergerak bertualang dengan cair (*liquid church*) dan selalu tidak puas dengan kenyamanan di dalam penggenapan rencana Allah sepanjang masa.¹³ Suatu organisme yang didirikan oleh Yesus Kristus sendiri sebagai perwujudan konkret dari Kristus di dunia untuk melakukan pekerjaan-Nya: memanggil orang-orang yang berdosa dan memberitakan Injil Allah serta suatu zaman yang akan datang kepada seluruh Dunia.¹⁴ Sehingga dengan demikian gereja mempunyai fungsi pertama dan terutama adalah Pemberitaan Injil keseluruh dunia dan membangun persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus.¹⁵ Gereja yang dengan penuh semangat mengejar kemuliaan Allah akan memiliki penekanan yang kuat pada penginjilan, baik secara lokal maupun di seluruh dunia. Amanat penginjilan gereja diartikulasikan oleh Yesus sendiri dalam Matius 28:18-20.¹⁶ Dengan demikian gereja yang mengejar kemuliaan Allah adalah gereja yang melakukan misi Allah. Gereja yang berakar, bertumbuh dan berbuah adalah gereja yang melakukan pemberitaan Injil, sehingga pengabaikan terhadap pemberitaan injil menuntun kepada kehancuran.¹⁷

Missio Dei merupakan suatu pernyataan kasih Allah kepada dunia,¹⁸ suatu tindakan Allah terhadap ciptaan-Nya yang telah jatuh ke dalam dosa.¹⁹ Dalam *missio Dei*, Allah lah yang menjadi usul, menginisiasi dan menjadikan misi tersebut.²⁰ Suatu misi yang bersifat teosentris dimulai oleh dan dari Allah, dilaksanakan dan digenapi oleh Allah.²¹ Unsur Tritunggal sangat berperan dalam *missio Dei*, dimana Allah mengutus putra-Nya Yesus Kristus dan putra-Nya mengutus Roh Kudus kepada orang-orang percaya termasuk organisme gereja, keseluruhannya merupakan suatu kombinasi pengutusan misi Bapa, Putra dan Roh Kudus kepada orang-orang percaya (gereja) ke dalam dunia.²² Allah adalah Allah

¹⁰ Pate, *Teologi Paulus*, 149.

¹¹ Royke Lantupa Kumowal, "Perspektif Teologi Dispensasi Terhadap Israel Dan Gereja Tubuh Kristus Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (n.d.).

¹² Junihot M. Simanjuntak, "Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja, Learning as Church Identity and Duty," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2018 (n.d.): 1–24.

¹³ Joas Adiprasetya, "Gereja Pengembara, Gereja Sahabat," in *Ecclesia in Transitu: Gereja Di Tengah Perubahan Zaman.*, ed. Meitha Sartika and Hizkia Anugrah Gunawan, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 1-2.

¹⁴ William W. Menzies and Stanley M. Horton, "Gereja Dan Misinya," in *Doktrin Alkitab: Menurut Pandangan Pentakosta*, 5th ed. (Malang: Gandum Mas, 2019), 161.

¹⁵ *Ibid.*, 165-171.

¹⁶ MacArthur and Mayhue, "The Church. 752-753."

¹⁷ Peter Wongso, *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini* (Malang: Literatur SAAT, 1999), 51.

¹⁸ David J. Bosch, *Transforming Mission Paradigm Shifts in Theology of Mission* (New York: Orbit Books, 1991), 627.

¹⁹ A. Naftalino, *Teologi Misi: Misi Di Abad Postmodernisme* (Jakarta: Logos Heaven Light Publicizing, 2009), 25.

²⁰ William Abraham, *The Logic of Evangelism* (Eugene: Pickeick Publications, 2019), 85.

²¹ Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, Jilid 1. (Malang: Gandum Mas, 2002), 22.

²² Mark Laing, "Missio Dei: Some Implications for the Church," *Missiology: An International Review* 37 (2009), 89-90,99.

yang mengutus dan misioner,²³ serta Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja yang menjadi teladan di dalam penggenapan pengutusan dan misi.²⁴ *Missio Dei* tidak sekedar menjangkau orang-orang di satu suku bangsa saja tetapi juga orang-orang dari semua suku bangsa yang ada di dunia ini²⁵ seluruh dunia adalah ladang misi,²⁶ suatu ladang yang disinggung oleh Yesus ketika berdoa kepada Bapa-Nya di Sorga menjelang hari kesengsaraan-Nya dalam Yohanes 17:18 dan menjelang Yesus terangkat ke sorga (Yohanes 20:21). Ayat-ayat tersebut menggambarkan suatu visi dan pengutusan misi yang dilakukan Yesus kepada murid-murid-Nya untuk dunia.

Misi berasal dari bahasa Latin *missio* yang mempunyai makna pengutusan.²⁷ Yakob Tomatala dalam bukunya yang berjudul Teologi Misi (Pengantar Misiologi Suatu Dogmatika Alkitabiah tentang Misi, Penginjilan dan Pertumbuhan gereja) menjelaskan bahwa istilah Misi (*Mission*) berasal dari bahasa latin "*missio*" yang diangkat dari kata dasar "mittere" yang berkaitan dengan kata "missum" yang artinya "to send" (mengirim/mengutus), "*act of sending, being sent or delegated by authority/persons sent, etc.*" Kata ini di dalam bahasa Yunani ialah "*apostello.*" Kata "*apostello*" ini berarti mengirim/kirim (*pempo*) secara umum. Istilah ini lebih berarti mengirim dengan otoritas. Disini yang dikirim atau diutus dengan otoritas dari yang mengirim, untuk tujuan yang akan dicapai.²⁸ Eko Putranto menegaskan bahwa misi/pengutusan di dalam bahasa Yunani berasal dari kata *evangelion* yang disebut juga sebagai Injil dengan arti Kabar Baik,²⁹ sedangkan Kuiper mengatakan misi adalah pekabaran Injil.³⁰ Van Rheenem mendefinisikan misi sebagai *the work of God in reconciling sinful humankind to Himself*, dalam terjemahan sederhananya: suatu pekerjaan Allah untuk merekonsiliasikan (mendamaikan) dosa manusia kepada diri-Nya.³¹ Wagner menjelaskan misi sebagai: *the task for which God sends His people into the world*, suatu tugas dimana Tuhan mengirimkan umat-umat-Nya ke dunia sebagai ladang misi, di sini misi sebagai Mandat Penginjilan dan Mandat Budaya.³²

Beberapa pendapat dari penelitian tersebut di atas memberikan wawasan pengetahuan tentang arti dari pengutusan. Namun memiliki beberapa kelemahan jika dikaitkan dengan *Missio Dei*. *Pertama*, pendapat tersebut cenderung mengabaikan peran aktif Allah dalam misi. *Kedua*, pendapat di atas cenderung membatasi misi hanya pada penginjilan dan pertumbuhan gereja. *Ketiga*, pendapat tersebut kurang memperhatikan pentingnya dialog dan keterlibatan dengan masyarakat yang menjadi sasaran misi. *Keempat*, pendapat tersebut mengabaikan konteks sosial dan politik yang kompleks di mana misi dilakukan. *Missio Dei* menekankan bahwa misi adalah pekerjaan Allah untuk merekonsiliasikan manusia dengan diri-Nya, *Missio Dei* mengakui bahwa misi melibatkan pemulihan dan transformasi seluruh dunia, sedangkan pendapat tersebut di atas cenderung lebih fokus pada tugas yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya. Hal ini dapat mengabaikan kehadiran dan kuasa Allah dalam setiap aspek

²³ Norman E. Thomas, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Dunia*, ed. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 164.

²⁴ Royke Lantupa Kumowal, Sigit Widodo, and Windy Widia Pusung, "Peranan Gereja Dalam Menyikapi Kehadiran Anggota Persiapan Dalam Beribadah Di Gereja Alkitab Anugerah Jemaat Singkil Manado," *MUSTERION: Jurnal Teologi Injili dan Dispensasional* 1, no. 1 (n.d.).

²⁵ John Piper, *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita! Supremasi Allah Dalam Misi*, ed. Doreen Widjana (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003).

²⁶ Thomas, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Dunia*.

²⁷ Raja Oloan Tumanggor, "Misi Dan Evangelisasi Dalam Diskursus Teologi," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 2, no. 1 (2021).

²⁸ Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, Jilid 1. (Malang: Gandum Mas, 2003), 16.

²⁹ Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen: Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia* (Yogyakarta: ANDI, n.d.), 3.

³⁰ Ibid, 1.

³¹ Ibid.

³² Ibid, 1-2.

misi. Berdasarkan uraian dari pendahuluan di atas, maka artikel ini bertujuan untuk menemukan makna dan implementasi teologis frasa “mengutus” dalam Yohanes 17:18; 20:21 menurut perspektif *missio Dei*.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna teologis dari frasa “mengutus” dan implementasinya terhadap *missio Dei* melalui Yesus dan juga melalui persekutuan orang-orang percaya (gereja), dimana peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretative (*interpretative design*),³³ terutama dalam eksegesis Yohanes 17:18; 20:21. Kemudian studi kata untuk menemukan makna dan implementasi frasa “mengutus” dalam *missio Dei*.³⁴ Sehingga pada akhirnya temuan di dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pengertian teologis terutama implementasi misi bagi persekutuan orang-orang percaya (gereja) di dunia. Menurut Rezky, Well, Eirenne dan Sumbut terdapat prosedur-prosedur penelitian yang dapat dilakukan di antaranya: *Pertama*, melakukan studi teks serta observasi. *Kedua*, menyusun garis besar eksposisi berdasarkan fakta yang telah ditemukan dari literatur-literatur. *Ketiga*, merumuskan interpretasi dan komparasi makna. *Keempat*, merumuskan implikasi.³⁵

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Kitab dan Teologi Yohanes.

Injil Yohanes ditulis sekitar tahun 85-90 M oleh Rasul Yohanes anak Zebedeus yang juga merupakan saudara Yakobus.³⁶ Kemungkinan Rasul Yohanes dan keluarga besarnya mempunyai hubungan sosial yang cukup baik di Yerusalem karena dikenal oleh imam besar dan Rasul Yohanes juga merupakan salah satu murid yang dekat dengan Yesus serta orang terakhir yang menyaksikan kematian Yesus Kristus.³⁷ Injil Yohanes dimulai dengan Allah Bapa, Injil dengan suatu deskripsi inkarnasi dan pengutusan Yesus Kristus dari surga ke dunia dengan menempatkan perbuatan dan misi Yesus sebagai fokus utama, dimana Injil ini mendeskripsikan Yesus sebagai terang yang paling benderang serta menghubungkan Yesus dengan Allah dan rancangan-Nya.³⁸ Sehingga kemudian muncul pemikiran dan tuduhan dari para ahli bahwa Rasul Yohanes dipengaruhi oleh filsafat Yunani serta pemikiran-pemikiran Ibrani dalam mendeskripsikan teologinya mengenai arti misi dari Yesus Kristus.³⁹ Tetapi pada faktanya, teologi Yohanes adalah Kristologi yang menjelaskan siapa Yesus itu dengan menitikberatkan pada pribadi Yesus Kristus sebagai Firman yang menjadi manusia maupun Firman

³³ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 2020): 28–38.

³⁴ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3 (2021): 249–266, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

³⁵ Rezky Alfero Josua et al., “Kajian *Missio Dei* Terhadap Tanggung Jawab Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5:18-20,” *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023), 83.

³⁶ Penerbit Gandum Mas and Lembaga Alkitab Indonesia, “Yohanes,” in *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), 249-266.

³⁷ David Iman Santoso, *Theologi Yohanes: Intisari Dan Aplikasinya* (Malang: Literatur SAAT, 2014), 13-14.

³⁸ Bruce Milne, *Yohanes: Lihatlah Rajamu*, ed. Henk van der Velde dan P. Manyonyo (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), 35.

³⁹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* 2, ed. Jan S Aritonang, 16th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 68.

yang tinggal diantara kontroversi gereja yang terpecah serta kemenangan Kristus dan dimuliakan.⁴⁰ Intisari dari teologi Injil Yohanes secara *heuristic* adalah seperti tertulis dalam Yohanes 14:6, yaitu bahwa Yesus Kristus adalah Kehidupan, Kebenaran dan Jalan kepada Allah, sehingga kemudian orang-orang dapat melihat Yesus sebagai Raja dan sesungguhnya Anak Allah serta percaya kepada-Nya.⁴¹ Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Adina Chapman mengatakan, dalam Yohanes 20:31, "supaya kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam namanya." Dalam teks Yunani kuno, kata "percaya" dapat diterjemahkan dalam salah satu dari dua bentuk waktu, yaitu aorist subjunctive "sehingga kamu dapat mulai percaya" Chapman juga menyatakan bahwa Kristus adalah Allah dan telah ada selamanya (Yohanes 16:28; Yohanes 1:11-12), dan bahwa Ia datang untuk milik-Nya.⁴²

Landasan Dasar Interpretasi dan Komparasi Makna "Mengutus" Dari Perspektif Missio Dei

Yohanes 17 merupakan komunikasi doa yang dilakukan Yesus kepada Bapa, dimana di dalam komunikasi ini Yesus menyatakan visi-Nya kepada Allah untuk Pemberitaan Injil dan rencana (ide) pengutusan murid-murid kepada bangsa-bangsa. Yohanes 17:18; 20:21 "*sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia*", kata "mengutus" di dalam bahasa Yunani ἀποστέλλω (*apostello*) yang mempunyai makna "*to order (one) to go to a place appointed*" (memerintahkan (kepada seseorang) untuk pergi ke suatu tempat yang di tunjuk)⁴³, "*sent forth, sent out; in relation to a sender send with a commission, send with authority, send for a purpose*" (diutus keluar, berhubungan dengan pengutus yang mengutus dengan perintah/pesan, otoritas dan tujuan).⁴⁴ Di dalam Yohanes 17:18 dan 20:21 terdapat dua model atau fase pengutusan, yaitu:

Pertama, pengutusan yang dilakukan oleh Bapa kepada Yesus ke dunia. Suatu *missio Dei* fase pertama melalui inkarnasi Yesus.⁴⁵ Kata "mengutus" disini ἀποστέλλω (*apostello*) berubah menjadi ἀπέστειλας (*apesteilas*), *Aorist Active Indicative 2nd Person Singular*, dengan makna "*indicate that actions in the situation was performed by someone else, have something done*", "mengutus" disini sebagai kata kerja pertama dengan bentuk masa lampau yang telah selesai (*perfect*),⁴⁶ sehingga "mengutus" mempunyai makna "sesuatu yang telah dilakukan".⁴⁷ Di dalam pengutusan ini yang menjadi unsur pengutus adalah Bapa dan unsur yang diutus adalah Yesus. *Missio Dei* fase pertama pengutusan Yesus ke dunia dengan suatu tugas yang mulia yaitu menyampaikan dan menyatakan kasih Allah yang begitu besar kepada manusia dunia,⁴⁸ dengan berfokus pada pendamaian (*reconciliation*)⁴⁹ seperti tertulis dalam 2 Korintus 5:18-19. Rekonsiliasi, juga dikenal sebagai pendamaian, terjadi ketika dua atau lebih pihak menghadapi masalah dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Pemberontakan dan dosa manusia merupakan hambatan atau penghalang dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Rekonsiliasi

⁴⁰ W. Hall Harris, "Teologi Dari Tulisan-Tulisan Yohanes," in *A Biblical Theology of The New Testament*, ed. Roy B. Zuck (Malang: Gandum Mas, 2020), 191.

⁴¹ Thomas R. Schreiner, *A Biblical Theology of The Old and New Testaments: Teologi Alkitab Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*, ed. Penerjemah: Tanto Handoko (Yogyakarta: ANDI Offset, 2022), 466.

⁴² Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, Ke 8. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 37.

⁴³ "Blue Letter Bible," n.d.

⁴⁴ "BibleWorks," n.d.

⁴⁵ Milne, *Yohanes: Lihatlah Rajamu*, 452.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ "BibleWorks."

⁴⁸ Santoso, *Teologi Yohanes: Intisari Dan Aplikasinya*, 46.

⁴⁹ Charles Hodge, *An Exposition of II Corinthians* (Albany: Books for The Ages, 1997), 158.

dilakukan untuk memenuhi misi. Sehingga Yesus melakukan upaya rekonsiliasi ini sendiri, tanpa bantuan orang lain.⁵⁰

Kedua, pengutusan yang dilakukan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya. *Missio Dei* fase kedua Anak-Nya dalam hidup kebangkitan Yesus melalui umat-Nya.⁵¹ Kata “mengutus” disini ἀποστέλλω (*apostello*) berubah menjadi ἀπέστειλα (*apesteila*), *Aorist Active Indicative 1st Person Singular*.⁵² Dengan demikian, ἀπέστειλα (*apesteila*) disini sebagai bentuk kata kerja untuk masa kini (*present*).⁵³ Dalam “mengutus” di sini, yang menjadi unsur pengutus adalah Yesus Kristus dan unsur yang diutus adalah murid-murid-Nya. Tujuan dan fokus utama misi fase kedua ini adalah untuk meneruskan pekerjaan Yesus dan bukan memulai suatu pekerjaan baru, suatu pekerjaan Pemberitaan Injil yang mendorong orang untuk bertobat ketika mendengar pengampunan dari Allah.⁵⁴ Misi pada fase kedua ini dilakukan oleh “mereka”, di dalam Yohanes 17:18, “mereka” disini tidak hanya murid-murid-Nya saja tetapi semua komunitas orang-orang-orang percaya termasuk di dalamnya gereja karena murid-murid memiliki keterbatasan umur di dunia sedangkan janji penyertaan Yesus dalam Matius 28:20 adalah sampai akhir zaman, sehingga dapat difahami bahwa penyertaan dan pekerjaan Pemberitaan Injil ini bukan hanya kepada murid-murid saja.⁵⁵ Misi fase kedua ini tidak dapat dilakukan oleh orang-orang percaya dengan sendiri melainkan harus mendapatkan pertolongan dari Roh Kudus.⁵⁶ Dalam fase ini orang-orang percaya telah siap tetapi belum mampu sehingga mereka harus dimampukan terlebih dahulu dengan diperlengkapi dengan pengurapan Roh Kudus (bdk.Lukas 3:16),⁵⁷ Roh yang memimpin mereka kedalam segala kebenaran (bdk.Lukas 16:13),⁵⁸ Roh yang juga disebut sebagai Penghibur dan Penolong, Roh yang di utus Allah Bapa dalam nama Yesus Kristus.⁵⁹

Sama seperti para rasul, Roh Kudus juga diutus tetapi dengan tugas untuk mengajarkan segala sesuatu kepada orang-orang percaya dan mengingatkan mereka semua yang telah dikatakan Yesus kepada mereka (bdk. Yohanes 14:26).⁶⁰ Gereja harus mampu menunjukkan kehadiran Kerajaan Allah dalam konteks perkembangannya. Ini berarti gereja perlu memperlihatkan nilai-nilai dan karakteristik Kerajaan Allah, seperti keadilan, kasih, dan kedamaian, dalam setiap aspek kehidupan dan pertumbuhannya. Dengan demikian, gereja berperan sebagai pembawa kabar tentang Kerajaan Allah di tengah-tengah masyarakat dan dunia.⁶¹ Orang-orang percaya yang menjadi *ambassador* (bdk. 2 Korintus 5:20-21) dalam Pemberitaan Injil tidak terlibat secara aktif atas inisiatif dan prakarsanya sendiri melainkan atas perintah Yesus Kristus atau atas dorongan Roh Kudus.⁶² Tanpa pertolongan Roh Kudus, Pemberitaan Injil tidak dapat dilakukan dan tanpa dorongan Roh Kudus.⁶³

⁵⁰ R.Kent Hughes, *2 Corinthians Power in Weakness* (Illinois: Crossway Books, 2006), 124.

⁵¹ Milne, *Yohanes: Lihatlah Rajamu*, 452.

⁵² “BibleWorks.”

⁵³ Milne, *Yohanes: Lihatlah Rajamu*, 452.

⁵⁴ Ibid, 452, 454.

⁵⁵ John Piper, *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita! Supremasi Allah Dalam Misi*, 277.

⁵⁶ Walter M. Dunnnett, *Pengantar Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2020), 30-31.

⁵⁷ Henk Venema, *Injil Untuk Semua Orang: Pembimbing Ke Dalam Ilmu Misiologi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), 166.

⁵⁸ Ibid, 166.

⁵⁹ Ibid, 167.

⁶⁰ Ibid, 167.

⁶¹ Andreas Kongres P. Simbolon Andris Kiamani, Well Therfine Renward Manurung, “Analisa Teologis Titus 2 : 11-15 Serta Aplikasinya Dalam Misiologi Terhadap Jaminan Keselamatan,” *Saint Paul’s Review Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung* 3 (2023): 142–154, <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/42/33>.

⁶² Ibid, 171.

⁶³ Ibid, 167.

Paralelisme dan Implikasi Teologis Unsur Pengutus

Terdapat paralelisme unsur pengutus antara *missio Dei* fase pertama dengan *missio Dei* fase kedua. Pada fase pertama, unsur pengutus adalah Allah Bapa paralel dengan unsur pengutus pada fase kedua, yaitu Yesus Kristus. Paralelisme ini terjadi karena: Pertama, Yesus dan Bapa adalah satu (bdk. Yohanes 10:30), kata “satu” di sini tidak merujuk kepada kata *heis* (*maskulin*) yang merujuk kepada satu orang pribadi tetapi merujuk kepada *hen* (*neuter*) yaitu sebagai suatu kesatuan, sehingga dapat diartikan bahwa Anak dan Bapa adalah satu kesatuan.⁶⁴ Kedua, Yesus melihat teladan Bapa dalam mengerjakan pengutusan “...Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau Ia tidak melihat Bapa mengerjakannya...” (bdk. Yohanes 5:19).⁶⁵ Frasa “melihat” disini berasal dari bahasa Yunani βλέπω (*blepō*) bentuk kata kerja untuk masa kini (*present*) dengan makna “to see, discern, of the bodily eye” (untuk “melihat atau membedakan dengan mata jasmani),⁶⁶ sehingga dipahami bahwa kegiatan “melihat” ini dilakukan secara langsung dan terus menerus (berkelanjutan). Setelah melihat keteladanan Bapa, dengan segera Yesus menambahkan “.sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga yang dikerjakan anak” (bdk. Yohanes 5:19), disini dapat dilihat bahwa Yesus sangat bergantung sepenuhnya kepada Bapa-Nya, dimana seorang anak dapat menelaah semua hal yang Bapa ketahui dan lakukan tentang pengutusan.⁶⁷ Ketiga, hubungan Yesus dengan Bapa diselubungi oleh kasih “Bapa mengasihi Anak dan telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya” (bdk. Yohanes 3:35).⁶⁸

Paralelisme unsur pengutus ini memiliki dampak dan implikasi teologis, yaitu:

Pertama, Yesus mengutus persekutuan orang-orang percaya (gereja) dengan suatu kuasa yang telah diberikan oleh Allah Bapa, “kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di Sorga dan di Bumi” (bdk. Matius 28:18), sehingga kuasa Yesus adalah sama dengan kuasa Allah. Kata kerja “diberi” dapat diartikan dengan “telah diberi” yang dalam bahasa Yunani *Edothe* dalam *Aorist Passive Indicative*,⁶⁹ sedangkan kata “kuasa” di dalam Alkitab Terjemahan Baru Bahasa Indonesia bersal dari kata bahasa Yunani *Exousia* dengan pengertian “hak, otoritas atau kuasa”, sehingga dengan demikian Allah memproklamirkan diri sendiri sebagai otoritas konkret yang menginisiasi Amanat Agung Matius 28:18-20.⁷⁰

Kedua, persekutuan orang-orang percaya (gereja) kemudian menjadi berotoritas di dalam Pemberitaan Injil karena mereka di utus oleh Yesus sebagai pribadi yang mempunyai otoritas dan kuasa.⁷¹ Kuasa Allah menyertai persekutuan orang-orang percaya (gereja) di dalam Pemberitaan Injil, sehingga strategi pemberitaan Injil yang dilakukan adalah merupakan strateginya Allah. Hal ini dapat digambarkan seperti pola Yahudi, yaitu *saliah* atau pesuruh (*messenger*). Dimana dalam budaya Ibrani, seorang *saliah* memanasifestasikan martabat dan otoritas dari pribadi yang mengutus *saliah* tersebut, artinya martabat dan otoritas pribadi yang diutus adalah sama dengan yang pribadi yang mengutusnyanya.⁷²

Ketiga, persekutuan orang-orang percaya (gereja) bukan pusat atau tujuan dari *missio Dei* melainkan merupakan suatu sarana atau alat-Nya. Persekutuan orang percaya (gereja) turut serta di

⁶⁴ Santoso, *Theologi Yohanes: Intisari Dan Aplikasinya*, 47.

⁶⁵ Ibid, 47.

⁶⁶ “Blue Letter Bible.”

⁶⁷ John Piper and Justin Taylor, *Supremasi Kristus Dalam Dunia Postmodern*, ed. Peni Simangunsong and Penerjemah: Rosdiana Siregar, 1st ed. (Surabaya: Momentum Christian Literature, n.d.), 97.

⁶⁸ Ibid, 98.

⁶⁹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), 178.

⁷⁰ Veronika J. Elbers, *Gereja Misioner*, 1st ed. (Malang: Literatur SAAT, 2009), 5.

⁷¹ Milne, *Yohanes: Lihatlah Rajamu*, 452.

⁷² Ibid, 453.

dalam *missio Dei* tetapi tidak berarti bahwa gereja kemudian berada di atas Kristus.⁷³ Pusat dan Tujuan *missio Dei* bagi gereja adalah pelayanan misi dan penginjilan sebagai kelanjutan dari pekerjaan Yesus Kristus yaitu memberitakan keselamatan dan kasih karunia pengampunan dosa untuk kehidupan yang kekal. Sehingga pada akhirnya menjangkau pribadi-pribadi yang terhilang merupakan hal yang terpenting dan ini harus menjadi fokus utama dari persekutuan orang percaya (gereja) sebab tanpa penginjilan, suatu kemustahilan bagi dunia untuk mengenal dan menerima Yesus Kristus.⁷⁴

Implikasi Makna “Mengutus”

Sebagaimana penjelasan makna “mengutus” ἀποστέλλω (*apostello*) berubah menjadi ἀπέστειλα (*apesteila*) bentuk kata kerja untuk masa kini (*present*), maka konsekuensi logisnya adalah:

Pertama, Dalam Yohanes 17:18, Yesus menyampaikan visi dan pengutusan misi kepada Bapa menjelang sengsara dan kematian-Nya, sedangkan Yohanes 20:21 menunjukkan Yesus memberikan visi yang serupa kepada murid-murid-Nya setelah kebangkitan, menjelang kenaikan-Nya, untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa. Perbedaan terletak pada waktu dan kepada siapa visi tersebut disampaikan. Sehingga gereja dan orang percaya harus memulai dengan Kristus sebagai manusia yang sempurna, kemudian mengarah pada panggilan misionaris-Nya, dan akhirnya membahas hubungan-Nya dengan Allah. Hal ini berjalan paralel dengan pendekatan teosentris yang menjadikan Allah sebagai titik awal pribadi, tujuan, rencana, dan program Allah. Apakah hal tersebut diterima atau ditolak, hal ini akan membuat pemberitaan Injil menjadi lebih mudah dimengerti, menarik dan relevan dengan dunia. Kedua, bahwa persekutuan orang-orang percaya (gereja) merupakan pihak yang terlibat secara aktif dan berkelanjutan di dalam Amanat Agung Tuhan Yesus (bdk. Matius 28:19-20), suatu amanat yang memberi perintah kepada setiap orang percaya di dalam persekutuan umat Allah (gereja) untuk pergi dan kemudian menjadikan semua bangsa menjadi murid Yesus, membaptis dan mengajar segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Tuhan Yesus. Hal ini merupakan suatu proses yang tidak bisa berhenti melainkan harus dilakukan secara terus menerus. Didalam perkembangannya ditemukan gereja-gereja Tuhan atau orang percaya tidak menganggap amanat pemberitaan Injil ini sebagai sesuatu yang serius dan merupakan suatu kehendak atau rencana Tuhan bagi setiap orang menjadi percaya kepada Yesus namun demikian pemberitaan Injil merupakan suatu amanat yang menjadi satu kesatuan dan tanggung jawab dan tidak terpisahkan dari gereja serta pribadi orang percaya. Amanat Agung merupakan suatu natur kasih yang oleh persekutuan orang-orang percaya kemudian menjadi pola aktif dan terus berkembang dalam menjangkau orang-orang lain untuk menjadi bagian komunitas lingkaran kasih itu. Amanat Agung Tuhan Yesus merupakan suatu perintah yang serius, bukan merupakan suatu opsi pilihan untuk dilakukan atau tidak. Ini merupakan wasiat Pemberitaan Injil bagi jiwa-jiwa yang terhilang sebagai pesan terakhir sebelum Tuhan Yesus terangkat ke Surga. Keseriusan akan Amanat Agung ini tergambar melalui pengutusan Roh Kudus sebagai penolong, dimana Tuhan Yesus tidak membiarkan gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya bekerja dengan sendiri. Ketiga, gereja dan orang percaya sebagai *ambassador* dalam pemberitaan yang dipakai Allah dalam pemberitaan Injil dan harus memiliki belas kasihan serta terlibat langsung secara aktif peduli bagi jiwa-jiwa yang terhilang, penuh antusias dan berpengharapan kepada Tuhan. Keempat, gereja dan orang percaya harus mendengar dan taat pada tuntunan Tuhan karena hal tersebut menolong pemberitaan Injil berada di jalur yang tepat, keterlibatan dan belas kasihan dalam Pemberitaan Injil sangat diperlukan sama seperti gambaran

⁷³ Thomas, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Dunia*, 165.

⁷⁴ Kiamani et al., “Pelayanan Misi Menurut Roma 10:13.”

gembala yang sedang menuntun kawanan dombanya, bahwa peran pengutusan sangat penting di dalam proses awal dari Pemberitaan Injil. Kelima, jika gereja mewujudkan Amanat Agung, maka gereja harus memiliki strategi perencanaan, pengembangan tugas dan panggilannya sebagai *ambassador* dalam Pemberitaan Injil dengan menggunakan metode penginjilan yang mengarah kepada suatu tujuan yaitu pemberitaan Injil yang efektif.

Poin satu hingga lima membahas kontribusi yang harus dilakukan oleh kekristenan dalam mewujudkan Amanat Agung *Missio Dei*: Pertama, Pendekatan Teosentris dan Pemberitaan Injil yang Mudah Dimengerti. Kontribusi, memulai dengan Kristus sebagai manusia sempurna, menjadikan Allah sebagai titik awal pribadi, tujuan, rencana, dan program. Contoh konkrit, menekankan Teosentrisme dalam pengajaran dan pemberitaan untuk membuat Injil lebih mudah dimengerti, menarik, dan relevan dengan dunia. Kedua, Persekutuan Orang Percaya dan Amanat Agung adalah sarana atau alat dalam *Missio Dei*. Kontribusi, mendorong persekutuan orang percaya (gereja) untuk secara aktif dan berkelanjutan terlibat dalam Amanat Agung Tuhan Yesus. Contoh konkrit, mengajar, dan melatih jemaat untuk melakukan tugas pemberitaan injil yang dilakukan terus-menerus oleh setiap jemaat sebagai orang percaya. Ketiga, Pemberitaan Injil sebagai tanggung jawab serius dan aktif. Kontribusi, memandang pemberitaan Injil sebagai suatu tanggung jawab dan tugas yang tidak terpisahkan dari gereja dan pribadi orang percaya. Contoh konkrit, mengintegrasikan pemberitaan Injil sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari gereja dan menjadikannya sebagai kesatuan dan tanggung jawab bersama. Keempat, Keterlibatan dan belas kasihan dalam Pemberitaan Injil. Kontribusi, menekankan peran gereja dan orang percaya sebagai duta yang penuh belas kasihan, terlibat aktif, dan peduli terhadap jiwa-jiwa yang terhilang. Contoh konkrit, mengekspresikan belas kasihan melalui tindakan nyata, seperti misi sosial, pelayanan kepada masyarakat, dan perhatian terhadap orang-orang yang membutuhkan. *Kelima*, Taat pada tuntunan Tuhan dan strategi efektif dalam pemberitaan Injil. Kontribusi, menekankan pentingnya mendengar dan taat pada tuntunan Tuhan sebagai langkah untuk menjaga pemberitaan Injil tetap di jalur yang benar. Contoh Konkrit, membangun strategi perencanaan yang efektif, mengembangkan tugas, dan menjalankan panggilan sebagai *ambassador* dalam Pemberitaan Injil dengan metode penginjilan yang terarah dan tujuan yang jelas.

Diagram1: Pola Implementasi Makna Mengutus dalam Perspektif *Missio Dei*



Kesimpulan

Setelah meneliti dengan seksama akhirnya peneliti menemukan lima hal penting yang menjadi kesimpulan dalam artikel ini yaitu:

Pertama, Model pengutusan dalam Yohanes 17: 18 paralel dengan pengutusan dalam Yohanes 20:21 namun terdapat perbedaan pada sisi waktu dan kepada siapa visi tersebut disampaikan. Pada Yohanes 20:21, Yesus menyampaikan visi-Nya terhadap bangsa-bangsa dan pengutusan misi langsung kepada murid-murid-Nya, penyampaian visi dan pengutusan misi ini dilakukan setelah Yesus mati, bangkit kembali dan menjelang kenaikan ke Sorga. Sedangkan visi Pemberitaan Injil kepada bangsa-bangsa dan rencana pengutusan misi murid-murid dalam Yohanes 17:18, di sampaikan Yesus kepada Bapa menjelang sengsara dan kematian Yesus. Gereja dan orang percaya harus memulai dengan Kristus sebagai manusia yang sempurna, kemudian fokus pada panggilan misionaris-Nya, dan akhirnya membahas hubungan-Nya dengan Allah. Pendekatan ini sejalan dengan Teosentris yang menjadikan Allah sebagai titik awal kehidupan, tujuan, rencana, dan program-Nya. Diterima atau ditolak, pendekatan ini membuat pemberitaan Injil lebih mudah dimengerti, menarik, dan relevan dengan dunia. Kedua, persekutuan orang-orang percaya (gereja) bukanlah merupakan pusat atau tujuan dari *missio Dei* melainkan sebagai sarana atau alat-Nya. Persekutuan orang percaya (gereja) turut serta di dalam *missio Dei* tetapi tidak berarti bahwa gereja kemudian berada di atas Kristus. Persekutuan orang percaya (gereja) secara aktif dan berkelanjutan terlibat dalam Amanat Agung Tuhan Yesus (Matius 28:19-20). Setiap orang percaya diperintahkan untuk pergi, menjadikan murid dari semua bangsa, dan mengajar sesuai ajaran Tuhan Yesus. Proses ini harus dilakukan terus-menerus, tidak boleh berhenti. Ketiga, *missio Dei* merupakan salah satu bentuk keterlibatan Allah di dalam Dunia, oleh karena itu orang-orang percaya dan organisme gereja harus terlibat secara aktif dan berkelanjutan di dalam Amanat Agung Tuhan Yesus. Hal ini merupakan suatu proses yang tidak dapat berhenti dengan Roh Kudus menjadi penolong serta berperan aktif bagi orang-orang percaya dan organisme gereja sebagai pemberita Injil. Keempat, bahwa peran pengutusan sangat penting di dalam proses awal dari Pemberitaan Injil. Ada kuasa yang menyertai di dalam suatu pengutusan sehingga tanpa pengutusan, pemberitaan Injil tidak dapat terjadi sehingga, keterlibatan dan belas kasihan dalam Pemberitaan Injil menjadi sangat penting. Gereja dan orang percaya perlu mendengar dan patuh pada petunjuk Tuhan karena ini membantu pemberitaan Injil tetap sesuai jalur yang benar. Seperti gambaran seorang gembala yang memandu kawanan dombanya, peran pengutusan sangat krusial dalam tahap awal Pemberitaan Injil. Kelima, Jika gereja ingin memenuhi Amanat Agung, langkah yang perlu diambil adalah merumuskan strategi perencanaan, pengembangan tugas, dan pemahaman akan panggilannya sebagai utusan dalam menyampaikan Kabar Injil. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan metode penginjilan yang terarah menuju tujuan spesifik, yakni menyampaikan Kabar Injil secara efektif.

Referensi

- Adiprasetya, Joas. "Gereja Pengembara, Gereja Sahabat." In *Ecclesia in Transitu: Gereja Di Tengah Perubahan Zaman.*, edited by Meitha Sartika and Hizkia Anugrah Gunawan. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Andris Kiamani, Well Therfine Renward Manurung, Andreas Kongres P. Simbolon. "Analisa Teologis Titus 2 : 11-15 Serta Aplikasinya Dalam Misiologi Terhadap Jaminan Keselamatan." *Saint Paul's Review Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung* 3 (2023): 142–154. <https://jurnal.stsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/42/33>.

- Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. Ke 8. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- David J. Bosch. *Transforming Mission Paradigm Shifts in Theology of Mission*. New York: Orbit Books, 1991.
- Dunnett, Walter M. *Pengantar Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Elbers, Veronika J. *Gereja Misioner*. 1st ed. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook Of The Theology, Revised and Expanded, Vol 1*. Edited by Rahmiati Tanudjaja. 9th ed. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume 3*. Edited by Nugroho. 2nd ed. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Edited by Jan S Aritonang. 16th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Harris, W. Hall. "Teologi Dari Tulisan-Tulisan Yohanes." In *A Biblical Theology of The New Testament*, edited by Roy B. Zuck, 556. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Henk Venema. *Injil Untuk Semua Orang: Pembimbing Ke Dalam Ilmu Misiologi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006.
- Hodge, Charles. *An Exposition of II Corinthians*. Albany: Books for The Ages, 1997.
- Hughes, R.Kent. *2 Corinthians Power in Weakness*. Illinois: Crossway Books, 2006.
- John Piper. *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita! Supremasi Allah Dalam Misi*. Edited by Doreen Widjana. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003.
- Josua, Rezky Alfero, Well Therfine Renward Manurung, Eirenne Gracella Jeain Angela Imbir, and Sumbut Yermianto. "Kajian Missio Dei Terhadap Tanggung Jawab Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5:18-20." *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 80–95.
- Kiamani, Andris, Andreas Kongres P Simbolon, Ade Widi Christian, Sekolah Tinggi, Teologi Injili, and Indonesia Yogyakarta. "Pelayanan Misi Menurut Roma 10:13" 1, no. 1 (2023): 24–32. <https://sttanderson.ac.id/e-journal/index.php/musterion/index>.
- Kumowal, Royke Lantupa. "Perspektif Teologi Dispensasi Terhadap Israel Dan Gereja Tubuh Kristus Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (n.d.).
- Kumowal, Royke Lantupa, Sigit Widodo, and Windy Widia Pusung. "Peranan Gereja Dalam Menyikapi Kehadiran Anggota Persiapan Dalam Beribadah Di Gereja Alkitab Anugerah Jemaat Singkil Manado." *MUSTERION: Jurnal Teologi Injili dan Dispensasional* 1, no. 1 (n.d.).
- MacArthur, John, and Richard Mayhue. "The Church." In *Biblical Doctrine: A Systematic Summary of Bible Truth*, 1023. 1st ed. Wheaton, Illinois: Crossway, 2017.
- Mark Laing. "Missio Dei: Some Implications for the Church." *Missiology: An International Review* 37 (2009).
- Mas, Penerbit Gandum, and Lembaga Alkitab Indonesia. "Yohanes." In *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Matias, Billy W.N.McElrath. *Ensiklopedia Alkitab Praktiks*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1992.
- Menzies, William W., and Stanley M. Horton. "Gereja Dan Misinya." In *Doktrin Alkitab: Menurut Pandangan Pentakosta*, 317. 5th ed. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Milne, Bruce. *Yohanes: Lihatlah Rajamu*. Edited by Henk van der Velde dan P. Manyonyo. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010.
- Naftalino, A. *Teologi Misi: Misi Di Abad Postmodernisme*. Jakarta: Logos Heaven Light Publicizing, 2009.

- Pate, C. Marvin. *Teologi Paulus*. 2nd ed. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Piper, John, and Justin Taylor. *Supremasi Kristus Dalam Dunia Postmodern*. Edited by Peni Simangunsong and Penerjemah: Rosdiana Siregar. 1st ed. Surabaya: Momentum Christian Literature, n.d.
- Putranto, Bambang Eko. *Misi Kristen: Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*. Yogyakarta: ANDI, n.d.
- Rerung, Alvary Exan. "Yesus Mengutus Para Murid Ke Seluruh Dunia Dan Maknanya Dalam Konteks Masyarakat Gereja Masa Kini." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 1–15.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 2*. Edited by Antoni Stevens, Hariyono, and Xavier Q.P. 15th ed. Yogyakarta: ANDI Offset, 2017.
- Santoso, David Iman. *Theologi Yohanes: Intisari Dan Aplikasinya*. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Schreiner, Thomas R. *A Biblical Theology of The Old and New Testaments: Teologi Alkitab Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*. Edited by Penerjemah: Tanto Handoko. Yogyakarta: ANDI Offset, 2022.
- Simanjuntak, Junihot M. "Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja, Learning as Church Identity and Duty." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2018 (n.d.): 1–24.
- Sonny Eli Zaluchu. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3 (2021): 249–266. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Thomas, Norman E. *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Dunia*. Edited by Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Tomatala, Yakob. *Penginjilan Masa Kini*. Jilid 1. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Tumanggor, Raja Oloan. "Misi Dan Evangelisasi Dalam Diskursus Teologi." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 2, no. 1 (2021).
- William Abraham. *The Logic of Evangelism*. Eugene: Pickeick Publications, 2019.
- Wongso, Peter. *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*. Malang: Literatur SAAT, 1999.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 2020): 28–38.
- "BibleWorks," n.d.
- "Blue Letter Bible," n.d.
- Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.